

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan anak bermain mempunyai arti yang penting. Bermain merupakan ciri khas anak. Bermain akan menghilangkan kejenuhan anak dan membuat anak menemukan kesenangan, kepuasan, sikap sportif, serta dapat mengerti aturan permainan. Setiap anak menyukai bermain dan permainan. Bermain dapat menggunakan alat (mainan) ataupun tidak. Bermain merupakan hak setiap anak termasuk anak tunagrahita sedang.

Bermain merupakan dunia anak dan cara mereka mempelajari banyak hal, karena permainan bukan hanya sebagai media untuk sekedar bermain saja. Tetapi juga sebagai media yang dapat bermanfaat untuk menstimulasi perkembangan motorik, kognitif, bahasa, emosi, sosial, persepsi, konsentrasi dan emosi anak.

Mainan adalah hal yang disukai anak dan dapat menarik perhatian anak, karena banyak yang dapat mereka lakukan dengan mainan seperti menyentuh, memegang, melempar, meremas dan lain sebagainya. Mainan juga dapat mendorong rasa ingin tahu dan rasa percaya diri anak. Mainan terbaik adalah mainan yang dapat dimainkan, bukan hanya untuk diamati. Dengan begitu anak cenderung mencoba untuk menyelesaikan permainan tersebut, sehingga tidak disadari permainan dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

Banyak mainan yang dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan anak. Salah satunya adalah mainan pasak geometri, mainan ini merupakan alat peraga edukasi yang mendatangkan keasyikan tersendiri bagi anak. Suatu mainan atau permainan disebut alat peraga edukasi ketika mainan tersebut memiliki nilai manfaat yaitu untuk menstimulasi kemampuan anak. Mainan pasak geometri dikemas dengan

warna-warni yang menarik dan variasi bentuk geometri. Menurut Depdiknas (2008: 33) mainan ini dapat bermanfaat untuk menstimulasi perkembangan kemampuan dasar anak, yaitu dalam melatih kemampuan motorik halus, pengenalan bentuk geometri, pengenalan warna, jumlah dan logika berpikir.

Dalam bermain pasak geometri anak akan mengelompokkan bentuk lingkaran, segitiga, persegi dan persegi panjang dengan memasang bentuk-bentuk geometri tersebut pada papan pasak, dimana terlebih dahulu memasang papan pasak yang berbentuk *puzzle*. Pasak geometri bersifat fleksibel tidak hanya dapat diterapkan disekolah atau dalam kegiatan pembelajaran, tapi dapat juga dimainkan dirumah bersama orang tua atau kakak. Permainan ini dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, karena dalam permainan ini meliputi aktivitas meraih, memegang, meletakkan serta melepas dan memasang yang termasuk dalam gerakan motorik halus.

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil atau halus, serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng pada lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, krayon dan spidol, serta melipat.

Anak tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 pada *Wescher Intelligence Scale for Children* (WISC). Keadaan fisik penyandang tunagrahita sedang tidak sebaik penyandang tunagrahita ringan. Mereka mengalami kurang keseimbangan dan kurang koordinasi gerak sehingga ada diantara mereka yang mengalami keterbatasan dalam bergerak. Sampai saat ini anak tunagrahita sedang masih belum mampu untuk mengoptimalkan kegiatannya apabila tidak diberikan bimbingan atau latihan-latihan secara terus menerus.

Seperti dalam penjelasan di atas bahwa anak tunagrahita sedang mengalami kurang keseimbangan dan kurang koordinasi gerak, sehingga

umumnya anak tunagrahita sedang mengalami hambatan dalam kemampuan motorik halus, misalnya dalam kegiatan menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju, memegang sendok, menggosok gigi dan lain sebagainya. Kondisi ini disebabkan oleh keterlambatan perkembangan yang dialami anak tunagrahita sedang, karena semakin lambat perkembangan anak semakin mungkin untuk mereka mengalami masalah koordinasi. Oleh karena itu kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang lebih rendah dari anak sebaya pada umumnya, bahkan lebih rendah dari kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan.

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari banyak hal-hal yang membutuhkan keterampilan tangan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perkembangan motorik anak, sebagaimana pernyataan yang dikemukakan Hurlock dalam (Depdiknas 2007: 9) mengenai fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu:

1. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
2. Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) dalam bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas, tidak bergantung). Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya, kondisi ini akan menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).
3. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*) pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris berbaris, dan persiapan menulis.

Ketika kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang tidak dilatih dengan baik mereka akan kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari misalnya dalam makan, minum, mandi, mengancingkan baju, menggosok gigi, menalikan sepatu, menggunting, terutama dalam menulis. Karena itu mereka sangat membutuhkan latihan-latihan yang rutin, praktis dan bertahap mengenai kemampuan motorik halus tersebut dan akan lebih baik lagi jika

latihan ini dilakukan sejak dini, karena dapat membantu mempersiapkan anak untuk menghadapi tugas perkembangan selanjutnya seperti menulis. Latihan keterampilan motorik halus ini diberikan dengan tujuan untuk melatih koordinasi motorik halus atau melemaskan otot-otot yang kaku.

Kesulitan motorik yang umumnya dialami oleh anak tunagrahita sedang ini dikarenakan mereka mengalami keterlambatan dalam tahapan perkembangannya, sehingga kemampuan motorik anak tunagrahita sedang, khususnya dalam motorik halus tidak sama dengan anak pada umumnya. Maka anak tunagrahita sedang sangat membutuhkan kegiatan yang berkenaan dengan motorik halus.

Sebagai makhluk individu dan sosial, anak tunagrahita memiliki keinginan untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana layaknya anak pada umumnya, tetapi upaya anak tunagrahita lebih sering mengalami kegagalan dan hambatan yang berarti, akibatnya anak tunagrahita mudah frustrasi.

Umumnya kegiatan pembelajaran di sekolah lebih banyak bersifat akademik, seperti berhitung, membaca, dan menulis. Padahal anak tunagrahita sedang lebih membutuhkan latihan-latihan yang dapat menolong mereka dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam kegiatan berpakaian, makan atau mandi. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut banyak yang membutuhkan kelenturan tangan, oleh karena itu latihan-latihan yang dapat melenturkan otot-otot jari dan tangan sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita sedang.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SPLB-C YPLB Cipaganti, terdapat siswa yang mengalami keterbatasan dalam motorik halus, yaitu anak tunagrahita sedang dikelas dua SDLB-C1 berinisial N.F.S yang menjadi subjek pertama, N.F.S memiliki kemampuan motorik halus rendah, dimana gerakan motorik halus anak kaku serta dalam melakukan gerak motorik halus anak terlihat belum nyaman dan lambat, anak masih memegang benda-benda khususnya pensil dengan cara menggenggam, serta jari-jari anak terlihat tidak nyaman saat membuat coretan-coretan tanpa

makna, sehingga perlu dibantu dengan dipegang oleh guru. Dan subjek kedua berinisial F.N yang juga memiliki kemampuan motorik halus rendah, anak memegang benda dengan cara menggenggam, gerakan motorik halus anak cenderung lambat, serta anak masih belum dapat memegang pensil dengan benar sehingga perlu dibantu dengan dipengang oleh guru. Oleh karena itu pada saat kedua anak tersebut belajar memerlukan bantuan, terutama pada pembelajaran mengenai menulis. Pada saat menulis kedua anak tunagrahita sedang ini masih harus dibantu dengan dipengang oleh guru, pembelajaran menulis pun baru sampai menebalkan huruf. Karena menulis merupakan salah satu dari keterampilan motorik halus, maka motorik halus pada anak tunagrahita sedang harus dilatih sehingga kemampuan motorik halus anak tersebut lebih baik dan anak dapat belajar menulis secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang di atas dan pemikiran-pemikiran tersebut, maka peneliti bermaksud meneliti tentang kemampuan motorik halus dengan menggunakan media mainan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, yaitu dengan pasak geometri. Dimana dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah anak tunagrahita sedang berinisial N.F.S dan F.N yang memiliki kemampuan motorik halus rendah. Pasak geometri merupakan salah satu mainan edukatif yang berfungsi sebagai latihan menstimulasi motorik halus anak. Dengan mainan tersebut diharapkan anak tunagrahita sedang mampu menggunakan tangan dan jari jemarinya untuk meraih, memegang, serta melepas dan memasang dengan baik, dimana kegiatan tersebut merupakan bagian dari keterampilan motorik halus, yang tanpa disadari ketika anak bermain pasak geometri kemampuan motorik halus anak terlatih. Sebagaimana ditulis Astiti (1995: 119) bahwa: “pertumbuhan dan perkembangan fisik dapat dilihat pada saat bermain, anak secara sadar atau pun tidak menemukan sikap tubuh yang baik, melatih kekuatan, keseimbangan dan terlatihnya motorik halus.”

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pasak Geometri Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang”. Penelitian ini

diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam upaya menangani dan meningkatkan keterampilan motorik halus anak tunagrahita sedang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan pula fungsi-fungsi perkembangan lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka mainan edukatif pasak geometri yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas 2 SDLB ini secara khusus memunculkan permasalahan yang harus diteliti lebih lanjut pada kedua subjek, yaitu:

1. Di lapangan banyak anak tunagrahita sedang yang kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari akibat dari kemampuan motorik halusnya yang rendah.
2. Kedua subjek dalam penelitian ini yaitu N.F.S dan F.N memiliki kemampuan motorik halus rendah, yaitu gerak motorik halus yang terlihat kaku dan lambat, masih memegang benda-benda dengan cara menggenggam, jari-jari anak terlihat tidak nyaman saat memegang benda.
3. Perlunya latihan-latihan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang sejak dini, untuk mempersiapkan mereka menghadapi tugas perkembangan selanjutnya.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan lebih terarah, maka peneliti membatasi penelitian ini dalam hal-hal berikut :

1. Manfaat mainan pasak geometri yang akan diteliti difokuskan hanya pada manfaat dalam mengembangkan kemampuan motorik halus.
2. Kemampuan motorik halus yang diteliti yaitu meliputi meraih, memegang, memasang dan melepas.
3. Subjek yang diteliti difokuskan pada anak tunagrahita sedang kelas 2 tingkat SDLB.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada bagian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh pasak geometri terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang ?”.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pasak geometri terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas 2 SDLB di SPLB-C YPLB Cipaganti.

Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang sebelum diberikan latihan dengan mainan edukatif pasak geometri.
2. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang setelah diberikan latihan dengan mainan edukatif pasak geometri.
3. Untuk mengetahui pentingnya kemampuan motorik halus bagi kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk menyampaikan hasil penelitian yang diperoleh tentang pengaruh pasak geometri terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang.

Sedangkan manfaat secara teoritis dan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan penanganan permasalahan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah mengenai kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang dengan menggunakan mainan atau bermain sebagai *treatmen*.
- b. Sebagai bahan pertimbangan pemberian layanan bagi pihak-pihak yang mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekolah luar biasa, khususnya spesialisasi tunagrahita.
- c. Menjadi dasar untuk dijadikan bahan penelitian bagi peneliti berikutnya.

